

PANDANGAN LAIN TENTANG KEPURBAKALAN DI PULAU SELAYAR: TINJAUAN TENTANG MASA KLASIK DAN PROSES ISLAMISASI

Suwedi Montana

Keywords: history; archaeology; Sulawesi; settlement; Islam; classical

How to Cite:

Montana, S. (1988). Pandangan Lain Tentang Kepurbakalaan Di Pulau Selayar: Tinjauan Tentang Masa Klasik dan Proses Islamisasi. *Berkala Arkeologi*, 9(2), 56-72. <https://doi.org/10.30883/jba.v9i2.530>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 9 No. 2, September 1988, 56-72
DOI: [10.30883/jba.v9i2.530](https://doi.org/10.30883/jba.v9i2.530)

PANDANGAN LAIN TENTANG KEPURBAKALAN DI PULAU SELAYAR

Tinjauan Tentang Masa Klasik dan Proses Islamisasi

Oleh: Suwedi Montana

PENDAHULUAN

Dewasa ini Pulau Salayar menjadi Daerah Tingkat II di Propinsi Sulawesi Selatan. Sejak abad XIV pulau itu sudah dikenal dalam percaturan perekonomian. Dalam naskah Lontara, pulau itu juga disebut Gantaran yang menurut pelafalan setempat menjadi Gantarang. Nama Gantaran adalah nama tempat di pulau itu yakni Gantarankeke dan Gantaranlalangbata. Pusat pemerintahannya terdapat di ibu kota yang bernama Benteng. Nama kota tersebut amat menarik untuk diteliti sebab termasuk kota tua. Dalam Laporan VOC, nama Benteng sering disebut bahkan pernah menjadi tempat kedudukan cabang VOC.

Selama tahun 1982 - 1986, Sony Wibisono dan kawan-kawan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sudah beberapa kali melakukan penelitian arkeologi di Pulau Salayar. Penelitian itu menghasilkan laporan tertulis yang di antaranya mengetengahkan masalah penguburan. Dari data penguburan dapat diketahui bahwa seakan-akan pulau Salayar atau penduduknya hanya mengalami 3 periode sejarah, yaitu masa prasejarah, masa pra Islam dan masa Islam (Sony Wibisono, 1982 : 37). Penadpat tentang periodisasi itu menimbulkan pertanyaan, apakah pengaruh peradaban klasik, minimal pengaruh peradaban klasik dari daratan Sulawesi Selatan tidak pernah sampai ke pulau tersebut.

Atas dasar hasil penelitian di atas, perlu dilihat hubungan antara penduduk pulau itu dengan penduduk di daratan Sulawesi Selatan. Hubungan antarpenduduk itu penting untuk mengetahui pengaruh budaya yang

pernah terjadi, misalnya sistem penguburan yang pernah dikemukakan oleh Sony Wibisono dan masalah masa klasik di Pulau Salayar serta masalah yang berkaitan dengan Islamisasi di pulau itu.

DATA PENGUBURAN DI SALAYAR

Secara umum sistem penguburan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang sudah umum ialah dengan inhumasi, preservasi, penguburan dalam air atau dengan eksposur (*Encyclopaedia Britannica* 7 : 96). Inhumasi dapat berfungsi sebagai penguburan kedua setelah mayat dikremasikan. Atau sebaliknya, kremasi dapat menjadi sarana untuk melaksanakan penguburan kedua bagi inhumasi yaitu tulang-tulang digali, kembali kemudian dikremasikan. Selanjutnya, penguburan kedua dapat dilaksanakan dengan cara menaburkan atau membuang abunya. Adapun eksposur itu sendiri biasa bersifat disposal atau penyingkiran sementara, kemudian tulang-tulangnya dikumpulkan dan diinhumasikan.

Sistem penguburan seperti di atas dapat dilacak apakah terjadi pula di Salayar. Temuan itu jelas merupakan kubur, apabila diperhatikan sisa peninggalan prasejarah yang dilaporkan oleh E.E. W.G. Schroder pada tahun 1912 tentang ditemukannya tiga pasu gerabah (earthenware urn) di Tiletile yang berisi tulang-tulang manusia dan benda kubur berbentuk perhiasan, manik-manik dari batu aji, cincin, 3 buah gelang, anting-anting perunggu dan beberapa lembar emas (H.R. Van Heekeren, 1957 : 85). Tetapi kita belum dapat membuktikan apakah temuan dalam pasu tanah itu merupakan inhumasi atau penguburan kedua.

Sementara itu kuburan prasejarah yang lain di Salayar diklasifikasikan oleh Sony Wibisono, penguburan dalam tempayan dan penguburan di luar tempayan. Penggunaan tempayan sebagai peti mati atau penggunaan peti mati dari kayu, mungkin berhubungan dengan adanya perbedaan status sosial si mati. Sebab ada tempayan tanah dan tempayan keramik, demikian pula be-

kai kubur yang disertakan berkaitan dengan status sosial. Penguburan dengan menggunakan peti kayu yang diletakkan di atas tanah kemudian ditimbun, juga terdapat di daratan Sulawesi Selatan. Belum diketahui secara pasti apakah ini merupakan indikasi adanya interaksi antara daratan dengan pulau itu.

Penguburan di luar tempayan barangkali juga merupakan penguburan dengan eksposur. Posisi mayat yang terlentang menengadahkan dan berorientasi timur barat jelas bukan makam Islam dan cara seperti itu menunjukkan tradisi prasejarah. Tetapi yang perlu mendapat perhatian ialah bekal kubur yang disertakan pada mayat. Kalau bekal kubur itu berbentuk senjata atau runcingan (paku, kayu) yang letaknya dekat kepala atau menyisip di antara tulang kaki, maka kita perlu berhati-hati memberikan kesimpulan apakah penduduk di Salayar pada masa yang lampau tidak menganut kepercayaan kepada roh jahat dan roh baik. Boleh jadi benda tajam dan runcingan itu memang sengaja ditusukkan pada kepala atau kaki sehingga ketika daging membusuk benda-benda itu terletak berdekatan dengan kepala atau tulang kaki.

Penguburan yang mirip dengan cara Muslim juga menarik perhatian. Penggunaan nisan dan orientasi utara selatan adalah ciri kuburan Muslim, tetapi bekal kubur yang terdapat didalamnya adalah tradisi prasejarah. Jadi jelas bahwa islamisasi di pulau Salayar yang terjadi pada abad XVII belum dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan pada masa prasejarah. Dari hasil penelitian Sony Wibisono memang tidak diketahui praktek disposal mayat dengan kremasi. Sementara itu andaikata ada temuan mayat dalam pasu yang diletakkan di tempat terbuka, atau sisa-sisa tulang yang terdapat di lahan terbuka, boleh jadi sistem eksposur dilakukan juga di pulau itu. Sisa kremasi barangkali dibuang ke laut sebagai penguburan kedua. Tetapi seandainya ada kremasi, mungkin dapat dilacak sisa kehidupan masa klasik di pulau ini.

MASA KLASIK DI PULAU SALAYAR

Pendapat mengenai jenis-jenis penguburan yang terdapat di pulau Salayar menarik perhatian, sebab seolah-olah terjadi lompatan peradaban langsung darimasa prasejarah ke masa Islam. Masa selingan masih sulit diperkirakan, apakah masa pra Islam sama dengan masa klasik atau masih dalam masa prasejarah. Peradaban masa klasik di Indonesia umumnya menjadi jembatan antara peradaban prasejarah dengan peradaban masa Islam. Peradaban seperti ini tidak berarti pulau Salayar tidak dilalui oleh peradaban masa klasik. Mungkin sentuhan peradaban masa klasik tidak merasuk terlalu dalam, sehingga sisanya belum ditemukan oleh para peneliti.

Menurut tradisi Lontara, nenek moyang para penguasa di Pulau Salayar adalah keturunan Batara Guru. Raja pertama di Salayar datang dari Luwu (Sulawesi Selatan), yang kerajaannya terdapat di Putabangun. Raja tersebut ialah putra Sawerigading, keturunan Batara Guru (Engelhardt, BKI 32, 1884 : 228). Berdasarkan tradisi Lontara tersebut, peradaban masa klasik belum atau tidak tampak di pulau itu memang termasuk aneh.

Sampai abad XV, Sulawesi Selatan tidak disebut-sebut dalam catatan atau laporan dari perantau-perantau Cina. Dalam naskah Nagarakrtagama pupuh 4:4;5 disebutkan nama-nama Bantayan, Luwuk, Makasar, Butun, Banggawi, dan Salaya (Pigeaud, 1962: 34). Bantayan sama dengan Bonthain, Luwuk sama dengan Luwu, Makasar adalah Makassar, Butun adalah Buton, Banggawi sama dengan Banggai, dan Salaya adalah Salayar.

Pencantuman pulau Salayar dalam Nagarakrtagama itu memang cocok dengan tradisi lisan yang menceritakan bahwa pada masa lamopau banyak orang Jawa yang tinggal di pulau Salayar dan kawin dengan perempuan asli (Engelhardt, 1884: 228). Pencantuman Pulau Salayar dalam Nagarakrtagama juga merupakan bukti

bahwa peradaban masa klasik pernah menyentuh kehidupan penduduk di pulau itu. Hanya saja sisa-sisa peninggalan budaya masa klasik belum ditemukan.

Hal ini berbeda keadaannya dengan sisa-sisa budaya masa klasik yang masih terdapat di daratan Sulawesi Selatan. Misalnya di gunung Buntu Batu, desa Pasui, Enrekang ditemukan makam yang bernisan batu berbentuk phallus (Akin Duli, 1978: V). Kalau diperhatikan dengan teliti, photo yang dianggap sebagai phallus itu ternyata adalah wujud lingga. Ini berarti bahwa peradaban masa klasik pernah hidup di daerah Enrekang. Dengan kata lain penduduk Enrekang pada suatu ketika pernah memeluk agama Siwa.

Contoh lain, di daratan Sulawesi Selatan masih menyimpan toponim yang semula menjadi tempat tinggal para pendatang dari Jawa. Sampai akhir abad XIX masih ada tempat yang bernama Topejawa, Sambungjawa, dan Surabayagarasihan (Rutte, 1899: 300). Toponim pertama dan kedua masih sulit dipecahkan, tetapi toponim ketiga, Surabayagarasihan, adalah Surabaya dan Gresik. Mungkin penduduk di tempat itu berasal dari Surabaya dan Gresik.

Apakah nama-nama itu terjadi pada masa Majapahit, Demak atau Mataram, perlu diteliti lebih lanjut. Dalam tradisi lisan terdapat cerita tentang genealogi raja-raja Makasar. Diceritakan, Raden Jaka Kretek, anak perempuan Raja Brawijaya yang lahir dari putra Campa kawin dengan pangeran dari Makasar yang diberi gelar Hadipati Makasar. Ini suatu indikasi bahwa salah seorang menantu Raja Brawijaya adalah pangeran dari Makasar (Andi Zainal Abidin, 1968: 7-20). Genealogi menurut tradisi lisan itu memang agak meragukan, terutama mengenai nama Raden Jaka Kretek yang diberikan untuk nama perempuan. Atau mungkin terjadi hal sebaliknya, yaitu Raden Jaka Kretek putra Raja Brawijaya yang lahir dari putri Campa kawin dengan putri Raja Makasar kemudian diberi gelar Hadipati Makasar.

Kasus seperti ini juga terjadi pada masa Mataram. Dijelaskan dalam Lontara bahwa salah seorang dari putra mahkota Raja Gowa yang bergelar Karaenglolowa juga bergelar Karaeng Muda Patimatarang (Erdmans, 1897: 46). Patimatarang adalah pelafasan setempat untuk Patih Mataram, yaitu gelar yang diberikan oleh Sultan Mataram kepada putra mahkota Gowa. Rupanya gelar Patimatarang selalu dipakai untuk gelar-gelar putra mahkota selanjutnya.

Bukti kedua, bahwa pencantuman pulau Salayar dalam Nagarakrtagama bukan sekedar "wah", melainkan karena pulau itu mempunyai kedudukan strategis. Kalau hanya sekedar "wah" kiranya orang Jawa tidak berdomisili di pulau itu. Orang-orang Jawa boleh jadi anggota armada Majapahit. Kedudukan pulau itu memungkinkan menjadi tempat persaingan kapal-kapal dari bagian barat (Laut Jawa dan Selat Makasar) sebelum masuk ke perairan Maluku. Sebaliknya Pulau Salayar menjadi tempat persinggahan kapal-kapal dari perairan Maluku yang akan memasuki Selat Makasar dan Laut Jawa.

Pulau Salayar adalah penghasil kelapa yang besar dan kelapa itu dijadikan minyak yang sejak masa lampau merupakan mata dagangan yang penting. Oleh sebab itu, Pulau Salayar strategis sekali sebagai "gardu" pengawas lalu lintas perdagangan antarpulau bahkan kemudian menjadi persinggahan kapal-kapal antarbenua.

Kedudukan pulau Salayar yang penting itu tentu didukung oleh kependudukan yang cukup besar pada masa itu. Kalau diperhatikan statistik kependudukan di Salayar tampak bahwa sejak abad XVII penduduknya sudah padat. Bahkan pada suatu saat jumlah penduduk di Pulau Salayar nyaris sama dengan jumlah penduduk Makasar.

Tabel 1: Kependudukan di Pulau Salayar abad XVII - XX

Tahun	Salayar	Makasar	Keterangan
1699	12.245 *)		*) Catatan dari H.E.D Engelhard: Mededelingen over het eiland Saleyer, 1884.
1735	55.263 *)	55.268 *)	
1872	55.147 *)		
1880	57.143 *)		**) Catatan dari A. Kadir. Manyambeang: Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makasar, 1979. Jumlah penduduk tersebut meliputi penduduk di pulau sekitarnya.
1974	97.148**)		
1980	62.985		

Jumlah penduduk sebanyak itu tidak hanya terdiri atas satu suku bangsa. Berdasarkan pengamatan atas pemakaian bahas, tampak bahwa di pulau itu terdapat tiga bahasa yaitu bahasa Makasar, bahasa Bugis dan bahasa Buton. Belum dapat dipastikan di antara ketiga suku pendukung bahasa itu. Kalau diamati frekuensi pemakaian cultural words yaitu kata-kata yang paling banyak dipakai sehari-hari misalnya kata ganti, sebutan dalam perkerabatan dan nama lingkungan, maka dapat diduga bahwa bahas Makasar memang dominan di pulau ini. Toponim tua yang memakai bahasa Makasar ialah Desa Bonto, Bontobangun, Bontobaroso, Bontomatene, dan Bontosikuyu (bonto = gunung). Nama gelaran di Salayar juga sama dengan di Makasar, misalnya opu (orang tua terhormat, dukun) dan karaeng. Sampai abad XX bahas Makasar menduduki tempat utama di Salayar. Menurut penelitian A. Kadir Manyambeang (1979 : 113) diketahui bahwa pemakai bahasa Makasar di Kabupaten Salayar sebesar 90.000 dari penduduk yang berjumlah 97.148 jiwa.

Kenyataan tentang banyaknya pemakai bahasa Makasar itu cocok dengan apa yang sudah disinggung pada bagian lain. Adalah wajar kalau pemerintahan putra raja Sawerigading dari Makasar yang menjadi penguasa di Salayar itu didukung oleh Suku Makasar. Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa percampuran darah antara pendatang-pendatang dari Jawa pada abad XIV dengan wanita Salayar (Makasar, Bugis, Buton) tentu menghasilkan keturunan berdarah campuran yang tidak sedikit jumlahnya. Engelhard (1884: 213) memastikan bahwa warna kulit orang Salayar berbeda dengan warna kulit orang Makasar dan Bugis. Orang Salayar berkulit lebih terang meskipun tetap "hitam manis". Pengamatan Engelhard itu memberikan indikasi bahwa di samping ketiga suku di atas masih ada suku lain yaitu suku Salayar. Perlu diteliti apakah kelainan warna kulit itu disebabkan oleh karena terjadi percampuran darah antara pendatang dari Jawa dengan perempuan ketiga suku yang lebih dulu ada di Salayar. Pandangan ini belum dapat dijadikan pegangan, sebab perlu diteliti faktor-faktor yang mendukung, misalnya faktor kosa kata (vocabularies) bahas Jawa yang terdapat dalam bahas Makasar di Pulau Salayar. Dengan faktor kosa kata akan diketahui sampai berapa jauh kekerapan pemakaian kata-kata dari bahasa Jawa.

Dari pembicaraan tentang masa klasik di Salayar, dapat dilihat bahwa sentuhan peradaban masa klasik di pulau itu sebenarnya cukup panjang. Andaikata kontak budaya dengan pendatang dari Jawa dijadikan **terminus aquo** maka **terminus adquemnya** bertepatan dengan islamisasi di pulau itu. Jadi jangka waktu yang diserap oleh peradaban masa klasik mengambil waktu 300 tahun. Hal ini disebabkan islamisasi di Pulau Salayar telah terjadi pada awal abad XVII. Jangka waktu sepanjang 3 abad itu seharusnya meninggalkan cukup banyak bekas budaya masa klasik.

PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI PULAU SALAYAR

Berita tentang islamisasi di pulau Salayar terdapat pada beberapa sumber. Islamisasi tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan islamisasi di daratan Sulawesi Selatan. Memang masih sulit untuk memastikan kebenaran sumber-sumber tersebut. Tetapi ada sumber yang disusun secara kronologis mengenai peristiwa-peristiwa di Sulawesi Selatan, yaitu naskah Lontara Bilang yang ditulis setelah tahun 1755.

Dalam hal islamisasi, harus dibedakan islamisasi secara politis, dan islamisasi perorangan. Islamisasi politis dimulai oleh penguasa (raja). Kalau raja sudah memeluk agama Islam maka rakyatnya harus memeluk agama Islam pula. Sedang islamisasi perorangan adalah pemeluk agama Islam secara sukarela dan sadar. Islamisasi perorangan ini mungkin lebih dulu ada daripada islamisasi politis. Kasus seperti ini dikemukakan oleh H. Jacob bahwa orang Makasar (dan barangkali juga orang Bugis dan penguasanya), telah lama mengetahui agama Islam sebelum mereka memutuskan untuk memeluk agama itu.

Ketika orang Portugis pertama-tama mengunjungi Pelabuhan Siang, mereka mendapat penjelasan bahwa pedagang-pedagang Melayu muslim dari Patani, Pahang, dan Ujunh Tanah telah tinggal di sana 60 tahun sejak 1480 (Jacobs, 1966: 295).

Kejadian seperti itu juga terdapat di pulau Jawa terutama di Gresik. Di desa Leran, Gresik ditemukan nisan bersurat yang isinya mengenai tokoh yang dikuburkan yaitu Fatimah binti Maimun bin El Kahirbillah, terdapat angka tahun Hijrah 475 atau 1082 M.

Ada berbagai sumber yang membicarakan islamisasi di Sulawesi Selatan, yaitu:

1. Lontara Bilang, semacam buku harian Rajaraja Gowa dan Tallo yang mencatat peristiwa dari tahun Hijrah 955 (1545) sampai dengan

Hari Rabu tanggal 13 Dzulhijjah 1168, 1 Nopember 1755.

2. Sumber yang diteliti oleh Henri Chambert Loir, dalam Archipel 29, 1985.
3. Sumber yang diteliti oleh Christian Pelras, dalam Archipel 29 1985.
4. Sumber yang diteliti oleh H.E.D. Engelhard, dalam BKI 8, 1884.
5. Sumber yang diteliti oleh A.J.A.F. Erdmans, dalam VBG 50, 1897.

Sumber 2 sampai dengan sumber 5 sebagian merujuk pada sumber 1. Dari sumber-sumber itu diketahui hal-hal yang saling menunjang dalam penelitian tentang islamisasi di Sulawesi Selatan. Di bawah ini dapat dilihat Tabel yang menunjukkan peristiwa-peristiwa islamisasi di Sulawesi Selatan.

Tabel 2 : Peristiwa Islamisasi di Sulawesi Selatan.

No.	Sumber	Peristiwa Islamisasi	Keterangan
1.	Lontara Bilang	1. Hari Jumat 9 Rabiul-awal 1012 (22 September 1606) Raja Alaudin dari Tallo masuk Islam. 2. 10 Safar 1019 (10 Mei 1610) Soppeng diislamkan dalam Perang Pangkajane. 3. Hari Selasa 23 Ramadhan 1020 (23 Nopember 1611) Bone dan Wajo masuk Islam.	BKI 41, 1880 86

2. H.C. Loir Islamisasi terhadap Goa, Achipel 29, Wajo, Kutai, Ganta- 1985: 138.
rang dan Bima dilaku-
kan oleh Datori Ban-
dung.
3. C. Pelras 1. Islamisasi di Sulawesi Achipel 29,
Selatan dihubungkan 1985: 113.
dengan jaringan kerja
para muballig dari
Campa-Patani-Aceh-
Minangkabau-Demak-
Giri-Ternate.
2. Tanggal 15 Ramadhan
1013 (4 Pebruari 1605)
Raja Luwu La Patiwa-
re Daeng Parabung Ge-
lar Sultan Muhammad
masuk Islam.
3. Hari Jumat 9 Jumadil-
awal 1014 (22 Septem-
ber 1605) Karaeng Ma-
tolaya raja Gowa dan
Tallo masuk Islam.
4. Hari Jumat Rajab 1606
(9 Nopember 1607) di-
bangun mesjid Tallo dan
Kerajaan Makassar di-
proklamasikan sebagai
Negara Islam. Daerah
lain yang tidak mau me-
meluk agama Islam di-
perangi musu' selleng.
5. Tahun 1608 Sawitto,
Bacukiki, Suppa dan
Mandar di pantai ba-
rat, Akkotengeng dan
Sakkoli di pantai timur
masuk Islam.

6. Tahun 1609 Sidenreng dan Soppeng masuk Islam.
 7. Tahun 1610 Wajo masuk Islam.
 8. Tahun 1611 seluruh Sulawesi Selatan masuk Islam kecuali Toraja.
4. H.E.D. Engelhard.
1. Menurut kronik, Raja Gowa dan Tallo memeluk agama Islam tahun 1014 (1605) selanjutnya Gantaran masuk Islam pula. BKI 8, 1884: 347
 2. Ada dua naskah (tulisan tangan) menerangkan bahwa Salayar diislamkan oleh Ince Ujong, saudara Sultan Minangkabau.
5. A.J.A.F Erdmans
1. Wilayah kerajaan Gowa di antaranya Bontawala dan Gantaran. VBG 50, 1897: 31, 32.
 2. Orang Melayu datang ke Jupandang pada 1512 dan mendirikan mesjid. Mereka datang setelah Dato' ri Bandang menyebarkan agama Islam.

Kalau diperhatikan Tabel Islamisasi di atas, maka penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan secara resmi terjadi pada awal abad XVII. Kronologi tertua ialah 9 Rabiulawal 1012 H atau 22 September 1603. Pada tahun itu Raja Tallo mengucapkan Shahadat, kemudian memakai gelar Sultan Alaudin. Tetapi pada abad XV agama Islam sudah ada di Sulawesi Selatan. Pulau Sa-

layar atau Gantaran diislamkan pada tahun 1014 H (1605 M). Itulah ancar-ancar islamisasi yang dilakukan oleh mubalig dari Minangkabau. Meskipun mubalig itu terdiri atas 3 dato' (Dato' Tallua) yaitu Dato' ri Bandang atau Abdul Makmur alias Khatib Tunggal, Dato' ri Tiro atau Abdul Jawad alias Khatib Bungsu dan Dato' ri Pattimang atau Sulaiman alias Khatib Sulung, tetapi yang terkenal adalah Dato' ri Bandang. Bahkan menurut tradisi Salayar, makam Dato' ri Bandang ada di pulau itu dilengkapi dengan kijing dan nisannya (H. Chambert Lior, 1985: 158).

Dalam tradisi lain yang terdapat di Salayar, dijelaskan bahwa mubalig yang mengislamkan penduduk Salayar adalah Ince Ujong, saudara Sultan Minangkabau. Meskipun tokoh itu berasal dari Minangkabau tetapi ia bukan tokoh ri Bandang. Kelak cucu Encik Ujung yang bernama Ince Aji (Encik Haji) menjadi juru bahasa ketika mubalig dari Ternate menyebarkan agama Islam di Salayar. Kalau pernyataan terakhir itu benar, maka islamisasi yang dilakukan oleh Encik Ujung itu setidaknya telah terjadi 2 generasi setelah akhir abad XVI. Ini perlu dipertanyakan karena mubalig dari Ternate itu masih berkaitan dengan Sunan Giri pada akhir abad XVI ketika menyebarkan agama Islam di Indonesia bagian timur. Jadi sebelum Dato ri Bandang dari Minangkabau itu datang ke Sulawesi Selatan pada awal abad XVII, maka mubalig lain dari Minangkabau sudah ada juga di wilayah itu.

Selain islamisasi yang dilakukan oleh orang Minangkabau, ada islamisasi melalui jaringan dari Campa, Melayu, Patani, Aceh, Demak Giri dan Ternate. Islamisasi yang dilakukan oleh mubalig dari Campa, Patani dan Melayu sudah dilaporkan oleh H. Jacoba. Suatu hal yang agak kacau adalah pernyataan bahasa orang Melayu datang ke Jupandang pada 1512 dan mendirikan mesjid. Mereka datang setelah Dato' ri Bandang, menyebarkan agama Islam (Eerdmans, 1897 : 32). Kalau pernyataan ini benar, maka Dato' ri Bandang meng-

islamkan Sulawesi (Selatan) sebelum 1512. Pernyataan-pernyataan terdahulu menyebutkan bahwa Sulawesi Selatan diislamkan oleh Dato' ri Bandang pada awal abad XVII (1603).

Islamisasi yang dilakukan oleh mubalig dari Aceh khusus terjadi di Bira yang terletak di ujung tenggara semenanjung Sulawesi Selatan, tepat berseberangan dengan pulau Salayar. Syeh Ahmad dari Aceh, mula-mula datang dari Sinjai dan kawin dengan putri Karaeng Lamatti, kemudian mengislamkan Bira (C. Pelras, 1985 : 111).

Jaringan islamisasi dari Demak - Giri - Ternate merupakan ikatan yang kuat. Pada tahun 1548 Demak ingin mengembangkan agama Islam di Makassar. Menurut sumber lokal, waktu itu yang menjadi kepala kaum Muslimin di Demak adalah Nakoda Bonang. Yang dimaksud dengan kepala kaum Muslimin sebenarnya ialah Imam Demak yaitu Sunan Bonang. Sunan Giri pun melalui Zainal Abidin, sultan Ternate pertama yang memeluk agama Islam murid Sunan Giri, berusaha untuk mengislamkan Makasar.

Hal yang penting dalam islamisasi di Sulawesi Selatan ialah bahwa islamisasi itu tidak semuanya berjalan dengan damai.

Mengamati penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan yang datang dari berbagai tempat, maka jaringan islamisasi itu dapat dipetakan sebagai berikut:

BIBLIOGRAFI

Akin Aduli **Suara Pembaharuan**, Jum'at 24 April 1987. Halaman 5.

A. Kadir Manyambeang, 1979, **Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makasar**, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Andi Zainal Abidin, 1971, **Notes on the Lontara as historical sources**, Indonesia 12, Cornell University Press.

1968, **Siapakah Raden Djoko Kretek?**, Bingkisan Jajasan Sulawesi Selatan dan Tenggara I.

Damais, Louis Charles, 1957, **Etudes Javanaises, Le Tombes Musulmanes Datees de Tralaya**, Bulletin de l'École Française d'extreme Orient, Tome XLVIII, Paris.

De Graff, S., 1918, **Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie II H - M** 'S-Gravenhage.

Eerdmans, A.J.A.F., 1897, **Het Landschap Gowa**, VBG 50, 'S-Gravenhage.

Encyclopaedia Britannica Volume 7, A New Survey of Universal Knowledge, 1956, London.

Engelhard, H.E.D., 1884, **Mededelingen over het Eiland Saleyër**, BKI 32 'S-Gravenhage.

Gericke, van J.F.C., 1901, **Javaansch - Nederlandsch Handwoordenboek I & II**, Amsterdam.

Jacobs, H., 1966, **The first locally demonstrable Christianity in Celebes 1544**, Studia, Lisbon.

Le Rütte, J.M.CH.E., **De Schaking Bij Den Makassar in verband met de Hedendaagsche Toestanden**, TBG 41, 'S-Gravenhage.

Lichtvoet, A., 1880, **Transcriptie van Lontara Bilang of het Dagboek der Vorsten van Gowa en Tallo**, BKI, 4, 'S-Gravenhage.

Loir, Henri Chambert, 1985, **Dato' ri Bandang. Legends de l'islamisation de la region de Celebes - Sud**, Archipel, 29, Paris.

Moquette, M.J.P., 1912, **La date de l'eptaphe de Malik Ibrahim a Grisse**, TBG 54, Batavia.

Pelras, Christian, 1981, **Celebes - Sud Avant Islam Selon les Premiers Temoignes Entrager**, Archipel 21, Paris.

1985, **Religion in South Sulawesi**, Archipel 29, Paris.

Pigeaud, Th, G, Th., 1962, **Java in the 14th century IV**, The Hague.

Sony Christianto Wibisono, 1982, **Laporan sementara Penelitian Arkeologi di Pulau Salayar**, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta (Belum Terbit).

Van Keekeren, H.R., 1958, **The Bronze - Iron Age of Indonesia**, VKI 22, 'S-Gravenhage.



PETA JARINGAN ISLAMISASI DI SULAWESI SELATAN

